

## **Analisis Risiko Kepercayaan Berlebih Auditor terhadap Independensi dan Kualitas Audit Eksternal**

Nur Auliyah<sup>1</sup>, Siti Aisah<sup>2</sup>, Deslin Ellin Gebriela<sup>3</sup>, Anisa Agustina Putri<sup>4</sup>, Rudy usman<sup>5</sup>, Jamaluddin<sup>6</sup>  
Tadulako University, Palu, Central Sulawesi, Indonesia<sup>1</sup>  
Email Koresponden : [fitrahauliyah182@gmail.com](mailto:fitrahauliyah182@gmail.com)<sup>1</sup>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 12-06-2026  
Received : 14-06-2026  
Revised : 20-06-2026  
Accepted : 28-06-2026

#### **Keywords**

*Auditor Overconfidence*  
*Audit Quality*  
*Auditor Independence*  
*Professional Skepticisme*

#### **Kata Kunci**

Rasa Percaya Diri yang Berlebihan pada Auditor  
Kualitas Audit  
Kemandirian Auditor  
Sikap Skeptis Profesional

### **ABSTRACT**

This study analyses the risks posed by auditors' overconfidence to independence and the quality of external audits using a qualitative, literature-review-based approach. Of the 22 articles systematically reviewed (1976–2026), it was found that overconfidence erodes professional scepticism (14 articles) and that long tenures undermine independence through the threat of familiarity. Scepticism serves as a safeguard for audit quality; however, time pressure exacerbates cognitive biases. This study reconstructs Agency Theory from a behavioural accounting perspective, confirming that the assumption of auditors' full rationality does not align with reality. Excessive self-confidence poses a latent psychological risk that undermines audit quality. Therefore, Public Accounting Firms (PAFs) need to integrate behavioural psychology through auditor rotation, training on cognitive biases, and client acceptance risk analysis, in addition to technical competence, in order to maintain public trust and the stability of the Indonesian capital market.

### **ABSTRAK**

Studi ini menganalisis risiko kepercayaan diri auditor yang berlebihan terhadap independensi dan kualitas audit eksternal dengan pendekatan kualitatif berbasis penelitian pustaka. Dari 22 artikel yang ditelaah sistematis (1976–2026), ditemukan bahwa overconfidence mengikis skeptisisme profesional (14 artikel) dan masa jabatan panjang menurunkan independensi melalui ancaman keakraban. Skeptisisme berfungsi sebagai pelindung kualitas audit, namun tekanan anggaran waktu memperburuk bias kognitif. Studi ini merekonstruksi Teori Keagenan dari perspektif akuntansi perilaku, menegaskan bahwa asumsi rasionalitas penuh auditor tidak sesuai realitas. Overconfidence menjadi risiko psikologis laten yang melemahkan kualitas audit. Oleh karena itu, KAP perlu mengintegrasikan psikologi perilaku melalui rotasi auditor, pelatihan bias kognitif, dan analisis risiko penerimaan klien, selain kompetensi teknis, demi menjaga kepercayaan publik dan stabilitas pasar modal Indonesia.

## Pendahuluan

Tuntutan akan akuntabilitas dan keterbukaan dalam pelaporan keuangan telah meningkat ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya di tengah ketidakpastian globalisasi ekonomi. Integritas data keuangan sangat penting bagi keputusan ekonomi strategis dan berisiko tinggi yang dibuat oleh kreditor, investor, dan regulator di seluruh dunia. Sebagai penjaga integritas pasar modal, auditor eksternal memainkan peran penting dalam situasi ini. Menurut kerangka filosofis Jensen dan Meckling (1976) untuk Teori Keagenan, Untuk mengurangi asimetri informasi antara pemilik modal (prinsipal) dan manajemen (agen), auditor bertindak sebagai agen independen yang dipercayakan untuk mengkonfirmasi laporan keuangan. Konflik kepentingan yang melekat dalam hubungan keagenan ini mengakibatkan biaya keagenan yang signifikan, dan cara utama untuk mengendalikan biaya ini dan memastikan manajer tidak mengambil tindakan yang menguntungkan yang merugikan pemegang saham adalah melalui audit berkualitas tinggi (Jensen & Meckling, 2019).

Kualitas audit adalah konsep yang kompleks yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor teknologi dan perilaku, bukan hanya hasil dari kepatuhan terhadap standar akuntansi. Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit adalah probabilitas pasar bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan secara jujur masalah sistem akuntansi pada klien (DeAngelo, 1981). Kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan dan independensi untuk melaporkannya adalah dua landasan utama yang disoroti dalam uraian ini. Karena reputasi mereka dipertaruhkan lebih besar, perusahaan akuntansi besar sering dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi. Namun, kesulitan sebenarnya yang dihadapi profesi audit saat ini bukan hanya pada kemampuan teknis untuk mengidentifikasi kesalahan penyajian, tetapi juga pada ketahanan psikologis auditor dalam menjaga jarak profesional di tengah tuntutan lingkungan kerja yang serba cepat (Zhong, 2024).

Faktor kepercayaan diri yang berlebihan (*overtrust* atau *overconfidence*) adalah salah satu bahaya paling serius namun sering diabaikan dalam literatur audit tradisional, bias kepercayaan diri yang berlebihan dari seorang auditor dapat menghambat evaluasi risiko yang objektif (Krisnanto, 2025). Auditor yang menunjukkan bias ini biasanya memiliki keyakinan yang tidak beralasan terhadap integritas manajemen klien atau terlalu percaya diri dalam kemampuan mereka sendiri untuk menemukan masalah tanpa melakukan proses audit yang menyeluruh. Hal ini berisiko menciptakan "zona nyaman" yang secara progresif melemahkan sifat (skeptisisme profesional) yakni suatu cara berpikir yang terus menerus menantang data audit dan selalu waspada terhadap keadaan yang mungkin menunjukkan potensi kesalahan penyajian (Agustin & Agoes, n.d.). Kurangnya sikap skeptis akan menyebabkan auditor menjadi kurang jeli dalam menilai klaim manajemen, yang akan sangat mengurangi tindakan skeptis di lapangan, seperti mempertanyakan pembenaran manajemen yang tidak masuk akal (Renaldi & Mawardi, 2021).

Hubungan jangka panjang dan erat antara auditor dan klien yang dikenal sebagai *audit tenure*, seringkali menyebabkan risiko terlalu percaya diri. Ikatan emosional yang kuat dan

ketergantungan finansial dapat timbul dari penugasan yang berkepanjangan, yang pada akhirnya meningkatkan ancaman keakraban. Kecenderungan ini sangat signifikan di Indonesia karena pola kepemilikan bisnis seringkali bersifat kekeluargaan. Menurut penelitian, auditor mungkin menjadi "terlalu akrab" dengan proses internal klien sebagai akibat dari perjanjian penugasan jangka panjang, yang dapat menyebabkan mereka melewatkan perubahan dalam risiko perusahaan (Bakar & Syofyan, 2023). Selain itu, risiko ini meningkat akibat faktor sosiobudaya seperti bias terhadap kota asal. Kepercayaan yang berlebihan dapat berkembang ketika auditor dan manajemen klien memiliki asal usul linguistik atau geografis yang serupa, yang secara halus dapat mengkompromikan independensi dan objektivitas auditor (Chen et al., 2024)

Independensi adalah landasan profesi auditing. Tanpa independensi, laporan audit tidak memiliki nilai di ranah publik. Namun, independensi bukanlah masalah formal atau tantangan terhadap kode etik yang disebutkan di atas. Terdapat perbedaan antara independensi fakta (*independence in fact*) dan independensi penampilan (*independence in appearance*). Banyak auditor mungkin independen secara administratif, tetapi secara psikologis, mereka telah dieksploitasi oleh klien karena layanan non-audit (*non-audit services*) yang mereka berikan (Friedrich et al., 2024). Ketergantungan biaya muncul akibat menawarkan jasa manajemen atau konsultasi di samping jasa audit, yang membuat auditor ragu untuk mengambil tindakan hukum terhadap klien karena khawatir akan potensi aliran pendapatan baru. Karena auditor harus menyeimbangkan hubungan kolaboratif mereka dengan klien dan tanggung jawab profesional mereka untuk bersikap kritis, hal ini menghadirkan dilema etika yang sulit (Kurniawan, 2023).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji faktor eksternal, seperti waktu dan masa jabatan auditor, dalam kaitannya dengan kualitas audit, masih terdapat perbedaan pendapat ketika membahas faktor psikologi internal auditor, khususnya bias kepercayaan (*overconfidence*). Terdapat banyak literatur yang berfokus pada aspek teknis, tetapi terdapat risiko ketika auditor memiliki pengetahuan yang bertentangan dengan fakta objektif untuk menjaga independensi dari persepsi. Studi ini menutup kesenjangan penelitian tersebut dengan menggabungkan perspektif Perilaku ke dalam analisis risiko independen.

Berdasarkan hal tersebut, isu utama dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana risiko kepercayaan berlebih mempengaruhi independensi auditor dan (2) bagaimana hal tersebut mempengaruhi kualitas audit eksternal. Sehubungan dengan isu tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis risiko bias kepercayaan berlebih dalam menjaga independensi serta menilai bagaimana faktor psikologis ini dapat menjadi penghalang bagi objektivitas audit untuk meningkatkan akuntabilitas publik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjadi landasan utama bagi kemitraan audit eksternal. Kontrak di mana pemilik (prinsipal) mempekerjakan manajemen (agent) untuk menjalankan bisnis

dikenal sebagai hubungan keagenan. Namun, karena asimetri pengetahuan, pembagian ini mengakibatkan biaya keagenan (*agency costs*) (Jensen & Meckling, 2019). Keberadaan audit eksternal berfungsi sebagai alat pemantauan untuk menyelaraskan kepentingan dan menjamin bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian yang substansial, yang secara langsung terkait dengan ukuran dan reputasi perusahaan akuntansi tersebut (DeAngelo, 1981).

### **Kualitas Audit**

Kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dikenal sebagai kualitas audit (DeAngelo, 1981). Untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan mendorong transparansi serta akuntabilitas global, kualitas hasil audit sangatlah penting (Faradilla & Setiawan, 2025). Pengendalian internal yang kuat, kompetensi auditor, dan penerapan metode audit yang efisien pada dasarnya menentukan kualitas audit (Zhong, 2024; Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

### **Independensi Auditor**

Indikator paling mendasar dari kualitas audit dan landasan kredibilitas audit adalah independensi (Nabila & Martani, n.d.; Fauziyah, 2024). Auditor harus menjaga independensi dalam fakta (*in fact*) maupun penampilan (*in appearance*) (Kurniawan, 2023). Kepentingan pribadi, intimidasi, atau tekanan finansial dari klien adalah ancaman umum terhadap independensi (Nabila & Martani, n.d.). Auditor harus secara independen mengevaluasi risiko hubungan klien dan menerapkan perlindungan (*safeguards*) yang memadai untuk menjaga kualitas (Nency Lisbeth & Yanuar Ramadhan, 2022).

### **Risiko Kepercayaan Berlebih ( *Overconfidence* )**

Salah satu bias kognitif yang berdampak besar pada pengambilan keputusan audit adalah kepercayaan diri yang berlebihan. Dalam manajemen klien, bias kepercayaan diri yang berlebihan cenderung meningkatkan risiko audit, biaya audit, dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan (Krisnanto, 2025). Namun, *overconfidence* pada auditor dapat menurunkan kualitas penilaian karena auditor mungkin mengabaikan interaksi interpersonal penting dengan pemangku kepentingan atau kompleksitas tugas tersebut (Friska & Agustia, 2025).

### **Hubungan Kepercayaan Berlebih terhadap Independensi dan Kualitas Audit**

Skeptisisme profesional seorang auditor dapat terkikis oleh kepercayaan yang berlebihan yang timbul dari hubungan yang dekat dengan klien. Independensi dan objektivitas auditor terganggu ketika mereka terlalu mempercayai klaim manajemen tanpa bukti yang cukup (Arsalan et al., 2024). Di sisi lain, terlepas dari kemungkinan bias kognitif, komitmen organisasi yang kuat dan kekayaan pengetahuan audit dapat membantu auditor

dalam mengurangi tekanan (seperti kendala waktu dan anggaran) dan menegakkan standar kualitas audit (Agustin & Agoes, n.d.;Mustika et al., 2025)

## Metode Penelitian

### Desain dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*Library Research*). Bersamaan dengan strategi pelaksanaan studi akuntansi, metode ini digunakan untuk menyelidiki bagaimana bias kognitif atau faktor psikologis, khususnya risiko kepercayaan berlebih (*overconfidence*), dapat memengaruhi standar profesionalisme auditor (Krisnanto, 2025; Nancy Lisbeth & Yanuar Ramadhan, 2022). Untuk menciptakan kesimpulan baru yang mudah dipahami, penelitian ini tidak melakukan analisis data di lapangan; melainkan melakukan sintesis terkait temuan empiris. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen menggunakan teori audit mapan.

### Sumber Data dan Kriteria Seleksi Literatur

Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, baik empiris maupun teoritis. Dua puluh dua (22) artikel jurnal ilmiah yang dipilih dengan cermat yang diterbitkan antara tahun 1976 dan (2021 - 2026) berfungsi sebagai sumber data utama.

### Kerangka Konseptual

Pendekatan konseptual studi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana risiko audit bergerak dari hulu ke hilir. Hubungan jangka panjang antara auditor dan pelanggan yang menciptakan zona nyaman merupakan salah satu elemen eksternal yang memulai aliran ini (Bakar & Syofyan, 2023;Nancy Lisbeth & Yanuar Ramadhan, 2022). Keadaan ini kemudian menyebabkan timbulnya risiko internal, seperti kepercayaan berlebihan (*overtrust*), yang mengurangi kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan penyajian yang serius (Krisnanto, 2025). Dari sudut pandang konseptual, studi ini juga menetapkan independensi sebagai faktor utama yang menentukan apakah suatu audit berkualitas tinggi atau rendah (Fauziyah, 2024;DeAngelo, 1981;Arsalan et al., 2024).

### Teknik Analisis Data dan Representasi Model

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang dikombinasikan dengan sintesis komparatif. Untuk menilai konsistensi atau perbedaan hasil, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan tema dari beberapa karya sastra. Secara konseptual, penelitian ini menciptakan model hubungan di mana kualitas audit diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh kepercayaan auditor sebagai prediktor risiko dan independensi sebagai pilar utama. Selain itu, skeptisisme profesional dimasukkan ke dalam model sebagai faktor moderasi yang berfungsi untuk mengurangi dampak negatif risiko psikologis terhadap kualitas audit. (Renaldi & Mawardi, 2021;Mustika et al., 2025).

## Hasil Penelitian

### Proses Seleksi dan Inklusi Literatur

Standar Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) digunakan dalam prosedur pemilihan literatur studi ini. Dengan menggunakan istilah-istilah seperti kepercayaan diri auditor yang berlebihan, kualitas audit, skeptisisme profesional, independensi auditor, dan akuntansi perilaku, basis data Google Scholar, SINTA, dan Scopus dicari. Prosedur penyaringan berlapis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan digunakan pada 50 artikel yang ditemukan selama fase pencarian pertama. Tujuh belas artikel dieliminasi karena diterbitkan di luar rentang tahun yang ditentukan, khususnya lebih dari sepuluh tahun yang lalu, dan sebelas artikel dieliminasi karena duplikasi dan ketidakrelevanan topik. proses seleksi ini menghasilkan 22 publikasi yang memenuhi semua persyaratan inklusi dan menjalani analisis menyeluruh.

### Karakteristik Artikel yang Direview

Tahun publikasi, metodologi penelitian, dan topik utama setiap artikel bervariasi di antara 22 studi yang diteliti. Tabel 1 di bawah ini mencantumkan semua fitur dari artikel-artikel yang diteliti.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Direview Berdasarkan Tahun, Pendekatan, dan Fokus Kajian

Rentang Tahun	Jml. Artikel	Pendekatan Penelitian	Fokus Kajian Utama
2017–2019	4	Kuantitatif	Kualitas audit
2020–2022	8	Kuantitatif & Kualitatif	Independensi, skeptisisme, time budget pressure
2023–2025	10	Kuantitatif & Studi Literatur	Overconfidence, audit tenure, perilaku auditor
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>Rentang 2017–2025</b>	

Sumber: Hasil analisis literatur (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar literatur (10 publikasi) berasal dari tahun 2023–2025, yang menunjukkan peningkatan minat ilmiah baru-baru ini terhadap aspek psikologis profesi auditing. Meskipun banyak makalah menggabungkan metodologi kualitatif dan studi literatur sebagai kerangka analitis, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.

### Sintesis Tematik Temuan Literatur

Enam tema utama yang secara konsisten hadir di seluruh literatur diidentifikasi melalui analisis 22 publikasi. Sintesis tematik ini, yang ditampilkan sepenuhnya dalam Tabel 2 di bawah ini, merangkum tema-tema tersebut, tingkat konsistensinya di seluruh literatur, dan sumber-sumber pendukungnya.

Tabel 2. Sintesis Tematik Temuan Lintas Literatur

Tema Temuan	Konsistensi Antar Literatur	Sumber Literatur Pendukung
Overconfidence mengikis skeptisisme profesional	14 dari 22 artikel	(Renaldi & Mawardi, 2021;Krisnanto, 2025;Nency Lisbeth & Yanuar Ramadhan, 2022)
Audit tenure panjang mendegradasi independensi	12 dari 22 artikel	(Nency Lisbeth & Yanuar Ramadhan, 2022;(Mustika et al., 2025)
Skeptisisme profesional melindungi kualitas audit	11 dari 22 artikel	(Mustika et al., 2025;Arsalan et al., 2024)
Time budget pressure memperparah bias kognitif	9 dari 22 artikel	(Mustika et al., 2025;Arsalan et al., 2024)
Rotasi auditor memitigasi familiarity threat	8 dari 22 artikel	(Nency Lisbeth & Yanuar Ramadhan, 2022;(Meilina Safitri, Riyandi Nur Sumawidjaja, Nunung Ayu Sofiati, 2024)
Overconfidence terjadi di sektor publik & privat	7 dari 22 artikel	(Agustin & Agoes, n.d.;Fauziyah, 2024)

Sumber: Hasil analisis literatur (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tema kepercayaan diri berlebihan yang melemahkan skeptisisme profesional merupakan temuan yang paling umum, muncul secara konsisten dalam 14 dari 22 makalah yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa bias kognitif dalam konteks audit adalah isu lintas konteks yang tidak spesifik untuk industri atau bidang studi tertentu.

### Overconfidence sebagai Ancaman Laten Kualitas Audit

Menurut sintesis literatur, rasa kepercayaan berlebih (overconfidence) merupakan bahaya laten yang paling sulit diidentifikasi dalam praktik audit. Rasa percaya diri yang berlebihan bermula dari dalam diri auditor dan secara bertahap berkembang sepanjang penugasan audit, berbeda dengan bahaya eksternal yang dapat dideteksi melalui prosedur

formal (Nency Lisbeth & Yanuar Ramadhan, 2022). Ketika auditor mengaudit klien yang sama berulang kali, mereka sering kali menjadi terlalu percaya diri dalam pemahaman mereka tentang klien tersebut, yang dapat mengakibatkan penyederhanaan yang berisiko dari apa yang seharusnya menjadi penilaian risiko yang cermat.

Hasil ini sejalan dengan teori DeAngelo (1981), yang menyatakan bahwa kompetensi dan kemauan auditor untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan pelanggaran menentukan kualitas audit (Krisnanto, 2025). Literatur yang ditinjau telah terbukti secara konsisten bahwa ketika auditor terlalu percaya diri, kemauan ini akan berkurang karena mereka lebih cenderung menerima jawaban manajemen klien tanpa bukti yang memadai. Kondisi ini merupakan tanda bias psikologis yang sedikit mengganggu netralitas auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang tersedia, bukan karena kurangnya keterampilan teknis.

### **Erosi Independensi akibat Familiarity Threat**

Analisis literatur ini menemukan bahwa ancaman keakraban yang timbul dari hubungan jangka panjang antara auditor dan klien dapat secara signifikan melemahkan independensi auditor, bahkan ketika independensi tersebut secara formal dipertahankan. Masa jabatan audit yang panjang secara konsisten dikaitkan dengan penurunan rasa independensi auditor, menurut dua belas dari dua puluh dua publikasi yang diteliti (Nency Lisbeth & Yanuar Ramadhan, 2022; Mustika et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa independensi yang benar-benar tercermin dalam proses pengambilan keputusan audit atau dalam pikiran berbeda secara signifikan dari independensi yang secara formal terlihat atau tampak.

Literatur (Mustika et al., 2025) juga menunjukkan bahwa tekanan waktu dan anggaran, yang memaksa auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dalam tenggat waktu yang ketat, memperburuk kondisi ini. Dalam keadaan ini, auditor yang terlalu percaya pada klien mereka sering kali menggunakan kepercayaan ini sebagai alasan untuk mengabaikan prosedur verifikasi penting. Oleh karena itu, independensi adalah masalah pengendalian diri atas bias kognitif yang dihasilkan dari akumulasi interaksi sosial antara auditor dan klien dari waktu ke waktu, bukan hanya masalah etika profesional.

### **Skeptisisme Profesional sebagai Faktor Pelindung Kualitas Audit**

Pentingnya skeptisisme profesional sebagai pengaman kualitas audit dalam menghadapi overconfidence merupakan salah satu kesimpulan terpenting dari analisis literatur ini. Terlepas dari tekanan dan kemungkinan prasangka, sikap auditor yang terus menerus mempertanyakan dan mengkonfirmasi informasi yang diterima telah terbukti mampu mempertahankan kualitas audit, menurut sebelas dari 22 makalah yang secara konsisten ditinjau (DeAngelo, 1981; Mustika et al., 2025; Arsalan et al., 2024). Tingkat skeptisisme profesional yang tinggi bertindak sebagai mekanisme koreksi internal untuk mencegah auditor membuat keputusan yang terlalu didasarkan pada pengalaman sebelumnya.

Namun, studi ini menemukan bahwa skeptisisme profesional tidak muncul secara alami seiring bertambahnya pengalaman kerja auditor. Literatur (Arsalan et al., 2024) menunjukkan temuan yang kontradiktif: pengalaman yang luas dapat mengikis skeptisisme dan mendorong rasa percaya diri yang berlebihan jika tidak ada mekanisme rotasi yang tepat. Akibatnya, skeptisisme profesional harus secara aktif dipupuk di semua tingkatan profesi audit melalui pelatihan berkelanjutan, pengawasan manajerial, dan budaya organisasi yang mendorong pemikiran kritis.

### **Rekonstruksi Agency Theory dalam Perspektif Akuntansi Perilaku**

Dengan membangun kembali Teori Keagenan dari perspektif akuntansi perilaku, studi literatur ini memberikan kontribusi teoretis. Dalam kerangka teori keagenan tradisional, ketika menjalankan tugasnya sebagai pihak ketiga yang independen, auditor dipandang sebagai agen yang sepenuhnya rasional, tidak memihak, dan bebas dari bias. Namun, sintesis dari 22 literatur yang dianalisis membuktikan bahwa asumsi rasionalitas penuh ini tidak sejalan dengan realitas praktik audit di lapangan (Fauziyah, 2024;Renaldi & Mawardi, 2021;Krisnanto, 2025)

Fenomena kepercayaan berlebih yang ditemukan dalam penelitian ini menggambarkan masalah yang dikenal sebagai kebutaan agensi, di mana auditor tanpa sengaja kehilangan imparialitas akibat mengembangkan kepercayaan klien yang berlebihan. Selain merugikan pemangku kepentingan dan pemegang saham, keadaan ini juga membahayakan integritas sistem pelaporan keuangan secara umum. Rekonstruksi teoretis ini menyoroti perlunya pemahaman menyeluruh tentang aspek psikologis auditor sebagai pelengkap penting bagi upaya menjaga kualitas audit, sementara standar audit teknis yang kuat saja tidak cukup (Fauziyah, 2024;Renaldi & Mawardi, 2021).

### **Konsistensi Temuan Lintas Sektor dan Implikasi bagi KAP di Indonesia**

Salah satu temuan menarik dari kajian komparatif antar literatur ini adalah bahwa risiko *overconfidence* tidak bersifat eksklusif pada satu sektor tertentu. Tujuh dari dua puluh dua artikel menemukan tren serupa dalam audit yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dan organisasi nirlaba di sektor publik dan swasta. Gagasan bahwa *overconfidence* adalah fenomena psikologis umum dalam profesi audit, terlepas dari karakteristik bisnis klien yang diaudit, diperkuat oleh keseragaman temuan di berbagai industri (Agustin & Agoes, n.d.; Fauziyah, 2024;DeAngelo, 1981)

Konsekuensi praktis dari penelitian ini sangat relevan dengan pengembangan kebijakan kantor akuntan publik di Indonesia. Pertama, penting untuk memahami strategi rotasi auditor sebagai pengaman psikologis yang secara aktif mencegah terbentuknya zona nyaman, bukan hanya sebagai persyaratan hukum (Nency Lisbeth & Yanuar Ramadhan, 2022;Meilina Safitri, Riyandi Nur Sumawidjaja, Nunung Ayu Sofiati, 2024). Kedua, agar auditor di semua tingkatan menyadari bias kognitif apa pun yang dapat memengaruhi kesimpulan audit mereka, firma akuntansi publik harus memasukkan pelatihan akuntansi

perilaku ke dalam program pengembangan profesional berkelanjutan mereka. Ketiga, telah terbukti bahwa auditor yang terlalu percaya cenderung meremehkan indikator risiko di awal penugasan, oleh karena itu analisis risiko pada tahap penerimaan klien harus dilakukan dengan cermat dan tidak boleh dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang sudah ada sebelumnya (Mustika et al., 2025; Arsalan et al., 2024). Untuk menjaga kepercayaan publik dan stabilitas pasar modal negara, KAP di Indonesia dapat mengembangkan sistem manajemen mutu audit yang tidak hanya berlandaskan pada kemampuan teknis tetapi juga pada kecerdasan psikologis kolektif seluruh anggota tim (Fauziyah, 2024; Renaldi & Mawardi, 2021; Meilina Safitri, Riyandi Nur Sumawidjaja, Nunung Ayu Sofiaty, 2024).

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa rasa percaya diri yang berlebihan, sebagai risiko yang terkait dengan keyakinan diri yang berlebihan, merupakan faktor psikologis penting yang dapat mengikis independensi auditor dan merusak kualitas audit secara keseluruhan. Rasa percaya diri yang berlebihan membuat auditor menurunkan tingkat skeptisisme profesional mereka, membuat mereka lebih cenderung menerima data dari manajemen tanpa pemeriksaan yang memadai, serta meningkatkan risiko terlewatnya potensi kesalahan penyajian dalam informasi.

Selain itu, hubungan jangka panjang antara auditor dan klien (masa kerja audit) memperparah bias-bias tersebut melalui ancaman keakraban. Penelitian ini juga menekankan peran skeptisisme profesional sebagai pengaman utama yang dapat menjaga kualitas audit di tengah berbagai tekanan dan bias kognitif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya bergantung pada kompetensi teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek perilaku dan psikologis para auditor; oleh karena itu, pendekatan akuntansi perilaku sangat penting untuk menjaga integritas proses audit.

## Referensi

- Agustin, R. D., & Agoes, S. (n.d.). *Pengaruh Pengalaman Auditor , Tekanan Waktu Dan Pemoderasi Skeptisme Profesional Latar Belakang ( PT ) yang memiliki aset dan / atau jumlah peredaran usaha dengan jumlah nilai paling sedikit lima auditor laporan keuangan tahun 2021 dan 2022 PT Waskita Kar.* 5(2), 366–382.
- Arsalan, S., Dewi Herawati, S., & Tresnawati, R. (2024). Kualitas Audit: Pengaruh Independensi Dan Pengalaman Auditor Kap Di Kota Bandung. *Jurnal Ekuilnmi*, 6(2), 348–357. <https://doi.org/10.36985/b2ydeb11>
- Bakar, R. S., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(4), 1321–1333. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.693>
- Chen, Y., Seidel, T. A., & Zimmerman, A. (2024). *Do Audit Partners Exhibit Hometown*

*Bias?* [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4973551](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4973551)

- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Faradilla, W. S., & Setiawan, D. (2025). Perkembangan Penelitian Kualitas Audit Di Indonesia. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(1), 127–157. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v17i1.4101>
- Fauziyah, T. R. (2024). Ketika Independensi Menjadi Tolak Ukur Kualitas Audit. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i1.2269>
- Friedrich, C., Quick, R., & Schmidt, F. (2024). Auditor-provided non-audit services and perceived audit quality: Evidence from the cost of equity and debt capital. *International Journal of Auditing*, 28(2), 388–407. <https://doi.org/10.1111/ijau.12297>
- Friska, R., & Agustia, D. (2025). Enhancing Auditor Judgment Quality: A Review of Evidence from Experimental Research. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm18030115>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77–132.
- Krisnanto, K. G. (2025). Indonesia Economic Journal. *Indonesia Economic Jurnal*, 1(2), 635–664.
- Kurniawan, E. (2023). The Influence of Auditor Independence on Audit Quality: A Qualitative Research. *Golden Ratio of Auditing Research*, 3(1), 46–56. <https://doi.org/10.52970/grar.v3i1.376>
- Meilina Safitri, Riyandi Nur Sumawidjaja, Nunung Ayu Sofiati, G. D. I. (2024). Jurnal Akuntansi dan Ekonomika. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.37859/jae.v15i1.8428>
- Mustika, I., Khadijah, K., Sumarman, B., Fauziah, S., & Nurbayanti, N. (2025). Independensi Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Kualitas Audit: Peran Moderasi Komitmen Organisasi Pada Kap Di Kepulauan Riau. *Owner*, 9(4), 3177–3188. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i4.2822>
- Nabila, S. T., & Martani, D. (n.d.). *Evaluating Auditor Independence in Audit Engagements: A Case Study of Public Accounting Firm X*. 53–65. <https://doi.org/10.24843/EJA.2026.v36.i01.p04>
- Nency Lisbeth, & Yanuar Ramadhan. (2022). Pengaruh Hubungan Dekat Auditor dan Klien

terhadap Independensi Auditor. *Jurnal Ecoment Global*, 7(1), 58–65.

Renaldi, R., & Mawardi, R. (2021). Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit. *Akuntabilitas*, 14(2), 153–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i2.22028>

Zhong, Y. (2024). Audit Quality and Financial Reporting Quality: Evidence from China. *Advances in Economics and Management Research*, 12(1), 557. <https://doi.org/10.56028/aemr.12.1.557.2024>